

Karakteristik dan Persepsi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Pangan di Daerah Perkotaan pada Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Pontianak

Characteristics and Perceptions of Utilizing Backyard Land for Food in Urban Areas in The Sustainable Backyard Food Program (P2L) in The City of Pontianak

Rachmad Febian*, Jajat Sudrajat, Wanti Fitrianti

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura

Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi. Kota Pontianak

*Email: febianrachmad@gmail.com

(Diterima 15-09-2023; Disetujui 18-11-2023)

ABSTRAK

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas dan pemanfaatan, serta pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pengusahaan lahan pekarangan dalam program tersebut dan menemukan bahwa mayoritas peserta memiliki lahan pekarangan dengan luas kurang dari 100 m² dengan rata-rata luas lahan 32,4 m², dan sebagian besar menggunakan polybag untuk menanam sayuran dan buah-buahan. Persepsi peserta terhadap pemanfaatan lahan pekarangan berjalan dengan baik. Ini dapat dibuktikan dengan tingginya persepsi peserta P2L. Dari 7 jenis persepsi yang diwawancarai kepada 65 responden memiliki kategori skor persepsi tinggi dengan rata-rata skor 3,26 yang memiliki arti bahwa responden peserta P2L memiliki persepsi yang baik terhadap program P2L di Kota Pontianak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa program P2L di Kota Pontianak efektif dalam meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan berkelanjutan. Partisipasi aktif masyarakat dalam mengusahakan lahan pekarangan menjadi faktor penting dan berdampak positif terhadap pendapatan dan keberlanjutan pangan.

Kata kunci: Karakteristik, Persepsi dan P2L

ABSTRACT

The Sustainable Food Yard Program (P2L) is an activity carried out by community groups that jointly work on their yard as a source of food in a sustainable manner to increase availability, accessibility and utilization, as well as income. This study aimed to find out the characteristics of yard cultivation in the program and found that the majority of participants had yards with an area of less than 100 m² with an average land area of 32.4 m², and most used polybags to grow vegetables and fruits. Participants' perceptions of the use of their yards went well. This can be proven by the high perception of P2L participants. Of the 7 types of perceptions interviewed, 65 respondents had a high perception score category with an average score of 3.26, which means that P2L participant respondents had a good perception of the P2L program in Pontianak City. The conclusion of this study is that the P2L program in Pontianak City is effective in increasing the availability, accessibility, and use of home gardens as a sustainable food source. The active participation of the community in cultivating their home gardens is an important factor and has a positive impact on income and food sustainability.

Keywords: Characteristics, Perception, and P2L

PENDAHULUAN

Pertanian di kota Pontianak terkendala oleh sempitnya lahan pertanian akibat perkembangan daerah perkotaan. Namun, kebutuhan pangan yang semakin meningkat mendorong upaya untuk mengatasi kendala tersebut dengan meningkatkan pertanian pada lahan sempit. Solusi yang dapat ditempuh adalah melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang dicanangkan oleh Badan Ketahanan Pangan (Sari and Irawati 2020).

P2L adalah program untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan memanfaatkan lahan pekarangan, lahan tidur, dan lahan kosong sebagai sumber pangan dan pendapatan rumah tangga. P2L merupakan bagian dari upaya penganeekaragaman pangan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015. Sejak tahun 2010 hingga 2019, BKP telah melaksanakan KRPL, yang kemudian pada tahun 2020 berubah menjadi P2L untuk memperluas manfaat dan pemanfaatan lahan (Nikmah, Rozikin, and Novita 2021).

P2L adalah kegiatan masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pangan berkelanjutan. Tujuannya adalah meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan, serta pendapatan rumah tangga. 2L di Kota Pontianak dilaksanakan pada tahun 2020 dalam tahap pengembangan (peningkatan fungsi kebun bibit, demplot, dan pertanaman) dan pertumbuhan (kelompok penerima manfaat di daerah prioritas penanganan stunting dan/atau rentan rawan pangan dan/atau pemantapan daerah tahan pangan).

Program P2L memiliki dampak ekonomi (penghematan pengeluaran), aksesibilitas pangan (pengadaan pangan yang beragam dan bergizi), sosial (perubahan perilaku dan hubungan timbal balik antar anggota), psikologis (kemauan belajar dan peningkatan keterampilan), lingkungan (tidak ada pencemaran dan keindahan alami), dan potensi dampak budaya (memperkuat hubungan manusia dengan alam) (Saputri 2022).

Penelitian ini penting karena mengkaji penggunaan lahan di daerah perkotaan, terutama di Kota Pontianak di Provinsi Kalimantan Barat. Kota ini memiliki jumlah penduduk sekitar 672.440 jiwa (BPS 2021). Lahan pertanian di perkotaan terbatas, namun masih terdapat peluang untuk memanfaatkan lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan. Kebutuhan pangan masyarakat masih tinggi, tetapi mungkin sulit terpenuhi oleh mereka dengan kelas ekonomi rendah. Oleh karena itu, pemanfaatan lahan pekarangan menjadi penting.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) kepada 6 kelompok tani tiga kelurahan, antara lain Siantan Hulu, Siantan Hilir dan Pal Lima. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2023.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menciptakan informasi yang faktual dan akurat terhadap fakta dan populasi pada daerah tertentu. Metode deskriptif kuantitatif mendeskripsikan kejadian yang berlaku pada saat itu dengan tujuan menggali informasi.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penjelasan tentang variabel penelitian ini dapat diuraikan di tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Variabel Karakteristik

Variabel	Indikator	Jawaban
Karakteristik	Nama	Nama responden
	Alamat	Alamat responden
	Usia	Usia responden
	Jenis kelamin	Laki-laki/Perempuan
	Penghasilan	Penghasilan responden
	Luas lahan pekarangan	m ²
	Luas lahan yang digunakan untuk menanam	m ²
	Tanaman yang dibudidayakan	Nama tanaman
	Pola budidaya yang digunakan	Polybag, tanah, hidroponik
	Pemanfaatan hasil	Konsumsi sendiri/dijual
	Harga komoditas	Harga komditas yang diproduksi responden

Tabel 2. Variabel Persepsi

Variabel	Indikator
Persepsi	Peran aktif Pemerintah terhadap terlaksananya program P2L
	Kinerja penyuluh pada Program P2L sangat baik
	Program P2L terlaksana dengan baik di Kota Pontianak
	Program P2L berkontribusi dalam memenuhi gizi rumah tangga
	Program P2L berkontribusi dalam mengurangi pengeluaran rumah tangga
	Akses dalam memasarkan hasil produksi sangat mudah
	Akses dalam mendapatkan benih sangat mudah

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dan responden. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia yang diperoleh dari suatu komunitas maupun petani dalam bentuk publikasi. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari studi literatur seperti jurnal, skripsi, artikel ilmiah, perpustakaan dan internet.

Jumlah populasi pada lokasi penelitian berjumlah 181 orang yang merupakan anggota dari 6 kelompok tani di 3 kelurahan, yakni Siantan Hulu, Siantan Hilir, dan Sungai Jawi tempat dilaksanakannya program P2L. Adapun penentuan sampel menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{181}{1 + 181(10\%)^2} = \frac{181}{1 + 181(0,01)} = 64,4$$

= dibulatkan menjadi 65 sampel

Adapun teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling*. Teknik pengambilan sampel acak sederhana ini merupakan teknik yang dilakukan dengan cara menjelaskan bahwa semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian. Cara pengambilannya adalah dengan angka undian. Pada metode sederhana ini memiliki keunggulan, yaitu meminimalisir bias dan bisa mengetahui standar *error* dari penelitian. Sedangkan kekurangannya adalah para sampel bisa jadi tidak mewakili populasi yang ditentukan.

Di dalam penelitian ini, untuk menjawab tujuan penelitian 1 tentang karakteristik pengusaha lahan pertanian di daerah perkotaan di analisis secara deskriptif, adapun karakteristik yang akan diteliti disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Tabel Analisis Karakteristik

Variabel	Pertanyaan	Jawaban
Karakteristik	Nama	Nama Peserta Program P2L
	Alamat	Alamat Peserta P2L
	Usia	Usia Peserta P2L
	Jenis kelamin	P/L
	Penghasilan	Penghasilan responden
	Luas lahan pekarangan m ²
	Luas lahan yang dipakai budidaya m ²
	Tanaman yang dibudidayakan	Nama Tanaman
	Jenis budidaya yang digunakan	Polybag/Organik/Hidroponik
	Pemanfaatan Hasil	Konsumsi sendiri/Dijual
	Harga komoditas	Harga komoditas yang diproduksi responden

Untuk menjawab tujuan penelitian 2 yaitu mengukur persepsi peserta program P2L dianalisis dengan menggunakan kuesioner. Adapun persepsi yang diukur antara lain:

1. Persepsi peserta P2L terhadap dukungan pemerintah.
2. Persepsi peserta P2L terhadap kegiatan administrasi P2L
3. Persepsi peserta P2L terhadap peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator.
4. Persepsi peserta P2L terhadap keberhasilan pelaksanaan program P2L.
5. Persepsi peserta P2L terhadap kontribusi lahan pekarangan bagi pemenuhan gizi rumah tangga.

6. Persepsi peserta P2L terhadap kontribusi lahan pekarangan dalam mengurangi pengeluaran rumah tangga.
7. Persepsi peserta P2L terhadap akses memasarkan hasil produksi.
8. Persepsi peserta P2L terhadap akses mendapatkan bibit/benih.

Pada analisis persepsi peserta program P2L terhadap pemanfaatan lahan pekarangan di kota Pontianak adalah dengan menentukan dan menghitung skor-skor yang didapat dari responden menggunakan pengukuran skala likert. Pengukuran skor dan respon jawaban pada skala likert persepsi seperti yang terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Tabel Persepsi

No	Persepsi	Respon Jawaban	Skor
1	Persepsi peserta P2L terhadap dukungan Pemerintah	Sangat Mendukung (SM)	4
		Mendukung (M)	3
		Kurang Mendukung (KM)	2
		Tidak Mendukung (TM)	1
2	Persepsi peserta P2L terhadap kegiatan administrasi P2L	Sangat Baik (SB)	4
		Baik (B)	3
		Kurang Baik (KB)	2
		Tidak Baik (TB)	1
3	Persepsi peserta P2L terhadap peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator	Sangat Baik (SB)	4
		Baik (B)	3
		Kurang Baik (KB)	2
		Tidak Baik (TB)	1
4	Persepsi peserta P2L terhadap keberhasilan pelaksanaan program P2L	Sangat Berhasil (SB)	4
		Berhasil (B)	3
		Kurang Berhasil (KB)	2
		Tidak Berhasil (TB)	1
5	Persepsi peserta P2L terhadap kontribusi lahan pekarangan bagi pemenuhan gizi rumah tangga	Sangat Berkontribusi (SB)	4
		Berkontribusi (B)	3
		Kurang Berkontribusi (KB)	2
		Tidak Berkontribusi (TB)	1
6	Persepsi peserta P2L terhadap kontribusi lahan pekarangan dalam mengurangi pengeluaran rumah tangga	Sangat Berkontribusi (SB)	4
		Berkontribusi (B)	3
		Kurang Berkontribusi (KB)	2
		Tidak Berkontribusi (TB)	1
7	Persepsi peserta P2L terhadap akses memasarkan hasil produksi	Sangat Setuju (SS)	4
		Setuju (S)	3
		Kurang Setuju (KS)	2
		Tidak Setuju (TS)	1
8	Persepsi peserta P2L terhadap akses mendapatkan bibit/benih	Sangat Setuju (SS)	4
		Setuju (S)	3
		Kurang Setuju (KS)	2
		Tidak Setuju (TS)	1

Tabel 4 menunjukkan bahwa setiap jawaban responden diberikan skor-skor untuk mempermudah dalam menghitung tingkat jawaban responden. Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memiliki 4 respon jawaban, dengan skor 4 sampai 1. Jawaban responden sangat setuju menunjukkan skor 4, jika responden menjawab setuju maka skornya adalah 3. Apabila jawaban responden kurang setuju maka skornya 2, dan jika jawaban tidak setuju dengan skor 1.

Untuk menjawab persepsi peserta program P2L adalah dengan menghitung skor pada setiap indikator pertanyaan yang dijawab oleh responden. Maka diperlukan kriteria dari tertinggi sampai terendah. Adapun cara menghitung kriteria skor persepsi responden menggunakan rumus di bawah ini:

$$\frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor ideal}} \times \text{Jumlah likert} \\ = \text{Skor kriteria persepsi}$$

Tabel 5. Tabel Kriteria Skor Persepsi

Kategori	Skor	Keterangan
Tinggi	3,00 – 4,00	Jika skor responden tinggi maka diatas skor 22
Sedang	2,00 – 3,00	Jika skor responden sedang maka skor antara 12- 22
Rendah	1,00 – 2,00	Jika skor responden rendah maka dibawah skor 11

Tabel 5 menunjukkan bahwa kategori skor tinggi yaitu 3,00-4,00, sedang 2,00-3,00, dan rendah 1,00-2,00. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang pertama wawancara (*interview*) yang dilakukan kepada responden yaitu peserta program P2L yang telah dipilih sebanyak 65 responden. Setelah itu baru dianalisis dengan metode deskriptif untuk mengetahui karakteristik pengusahaan lahan pekarangan di Kota Pontianak. Yang kedua dengan memberikan lembar kuesioner kepada 65 responden peserta program P2L untuk mengetahui persepsi peserta terhadap program P2L.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta Program P2L Di Kota Pontianak

Peserta P2L di daerah perkotaan memiliki karakteristik khusus, terutama terbatasnya kepemilikan lahan dan karakteristik sosial ekonomi lainnya. Adapun karakteristik yang ditampilkan pada penelitian ini ialah umur peserta, tingkat pendidikan, jenis kelamin, profesi, luas lahan pekarangan, jenis tanaman yang dibudidaya, pola budidaya, jumlah konsumsi sayuran, penghasilan, dan jumlah tanggungan.

Penjelasan seputar karakteristik peserta P2L untuk menjawab tujuan penelitian yang ke 1 yaitu untuk mengetahui karakteristik pengusahaan lahan pekarangan di daerah perkotaan. Gambaran karakteristik peserta P2L di Kota Pontianak dapat diperhatikan pada tabel 6.

Terkait karakteristik ini, berdasarkan data pada tabel 6 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan peserta P2L sudah sangat baik yaitu 30 orang responden berhasil menamatkan pendidikannya hingga tingkat SMA (46,2%). Peranan pendidikan formal ini sangat penting dalam usaha peningkatan kualitas seseorang yang nantinya berpengaruh pada budidaya. Menurut (Soekartawi 1996) pendidikan seseorang dapat menentukan tingkat adopsi teknologi. Selain itu, tingkat pendidikan menggambarkan pola pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, maka semakin baik pola pikir seseorang serta baik pula dalam melakukan perencanaan dan pengelolaan usahatani.

Karakteristik selanjutnya ialah profesi atau pekerjaan peserta P2L. Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas peserta P2L berprofesi sebagai petani yaitu sebesar 46,2% dan sisanya ialah profesi lain seperti ibu rumah tangga, wiraswasta, buruh, pedagang, dan pekerja sosial. Dari 46,2% tersebut adalah petani yang telah tergabung menjadi anggota kelompok tani. Terdapat kelompok tani, yaitu Mekar I, Nurussunnah, dan Dharma Barokah. Adapun tiga kelompok lainnya, yaitu Kelompok Bank Sampah Rumpuk Hias, Kelompok Wanita Tani Sirsak Madu, dan Kelompok Wanita Tani Taman Yasmin sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT).

Untuk mendukung keberhasilan program P2L dibutuhkan lahan pekarangan yang dapat digunakan untuk budidaya tanaman. Pengembangan pekarangan merupakan wujud dari implementasi program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Kegiatan ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (BKP 2020). Keterbatasan lahan di daerah perkotaan menjadi faktor utama yang menghambat pengembangan lahan pekarangan untuk pertanian. Pada karakteristik kepemilikan lahan pekarangan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang memiliki lahan di atas 100 m² dan kelompok yang memiliki luas lahan di bawah 100 m². Pengelompokan ini didasarkan pada perbedaan persepsi antara pemilik lahan di atas 100 m² dan juga di bawah 100 m².

Tabel 6. Karakteristik Responden Peserta P2L

Variabel	Kategori	Hasil Deskriptif	Proporsi (%)
Jumlah Sampel			65
Umur Peserta P2L		Kisaran 22-63 tahun Rata-rata = 45 tahun	
Tingkat Pendidikan	SD		21
	SMP		14
	SMA		27
	D3/S1		3
Jenis Kelamin	L		28
	P		37
Pekerjaan/Profesi	Ibu rumah tangga		17
	Petani		30
	Peternak		4
	Buruh		2
	Pedagang		4
	Wiraswasta		3
	Pekerja sosial		3
	Asisten rumah tangga		2
Luas lahan pekarangan (m ²)	< 100 m ²		34
	100 – 1.000 m ²		15
	>1.000 m ²		16
Jenis tanaman	Sayuran Buah		31
	Sayuran Daun		24
	Campuran		10
Pola Budidaya	Tanah		20
	Polybag		28
	Tanah & Polybag		17
	Hidroponik		0
Jumlah Konsumsi sayuran/minggu	<2 kg/minggu		2
	2 – 3 kg/minggu		27
	3 – 4 kg/minggu		14
	4 – 5 kg/minggu		21
	>5 kg/minggu		1
Penghasilan responden	<2.000.000		19
	2.000.001 – 3.000.000		24
	3.000.001 – 4.000.000		9
	4.000.001 – 5.000.000		11
	5.000.000		
	>5.000.000		2
Jumlah tanggungan		Rata-rata = 4	

Hasil studi ini menunjukkan bahwa 52,3% responden memiliki lahan pekarangan dengan luas di bawah 100 m² dengan rata-rata luas lahan 32,4 m². Hambatan di perkotaan yang tidak memungkinkan bagi peserta P2L memiliki lahan pekarangan yang luas. Sempitnya lahan di perkotaan dikarenakan kebutuhan lahan diutamakan untuk permukiman, namun ada juga peserta P2L yang memiliki lahan pekarangan dengan luas di atas 100 m² dengan rata-rata luas lahan 1.975 m² karena lokasinya yang berada di pinggiran perkotaan yaitu di kelurahan Siantan Hulu Kecamatan Pontianak Utara, selain itu pemilik lahan juga berprofesi sebagai seorang petani.

Karakteristik selanjutnya yaitu tanaman yang dibudidayakan oleh peserta P2L. Berdasarkan data pada tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas peserta P2L membudidayakan tanaman berjenis sayuran buah (47,7%), hal ini dikarenakan perawatannya lebih mudah sehingga sangat direkomendasikan untuk pemula, adapun tanaman sayuran buah yang dimaksud antara lain; cabai, tomat, terong, timun, dan lain-lain. Ada tiga pendekatan yang biasa dilakukan untuk budidaya di lahan pekarangan antara lain ditanam langsung di lahan, menggunakan media polybag, dan menggunakan media hidroponik. Dari data di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden

cenderung menggunakan media polybag (43,07%). Cara ini dianggap paling efektif untuk bercocok tanam di area pekarangan, selain tidak membutuhkan tempat yang luas, juga bisa dipindah-pindahkan letaknya.

Karakteristik berikutnya yaitu penghasilan peserta P2L yang berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa mayoritas peserta P2L memiliki penghasilan Rp2.000.001 – Rp3.000.000/bulan (36,93%) terlepas dari apapun profesi yang dijalani peserta P2L. Penghasilan ini mendekati angka Upah Minimum Provinsi (UMP) Kalimantan Barat dan termasuk kategori penghasilan sedang. Adapun peserta P2L yang memiliki penghasilan kurang dari 2 juta rupiah sebanyak 29,23% dan ini termasuk kategori penghasilan rendah

Analisis Persepsi Peserta Program P2L

Persepsi peserta terhadap program P2L dapat dilihat dari uraian peserta terhadap pelaksanaan program tersebut di Kota Pontianak. Pada analisis persepsi peserta ini terbagi menjadi dua bagian yaitu pengukuran persepsi dan kriteria persepsi.

1. Pengukuran Persepsi Peserta

Persepsi peserta terhadap program P2L dapat dilihat dari berbagai aspek. Berikut ini adalah distribusi frekuensi persepsi peserta pemanfaatan lahan pekarangan untuk pangan di daerah perkotaan pada program P2L di Kota Pontianak.

a. Persepsi peserta P2L terhadap peran pemerintah

Persepsi peserta P2L terhadap peran pemerintah sangat bervariasi tergantung pada berbagai faktor termasuk latar belakang, pengalaman, dan kepercayaan individu. Persepsi peserta P2L terhadap peran pemerintah ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 7. Persepsi Peran Pemerintah

Luas lahan responden	Kriteria Persepsi							
	Sangat Baik		Baik		Kurang Baik		Tidak Baik	
	N	%	N	%	N	%	N	%
<100 m ²	11	33,3	22	66,4	0	0	0	0
>100 m ²	13	40,6	17	53,1	2	6,3	0	0
Total	24	36,9	39	60	2	3,1	0	0

Sumber: Data diolah, 2023

Persepsi peserta terhadap peran pemerintah pada program P2L berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif pemerintah mendukung penuh program P2L. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya bantuan terhadap kelompok tani berupa dana pengembangan untuk dialokasikan pada program P2L. Sebagai contoh, KWT Sirsak Madu yang berlokasi di Jalan 28 Oktober kelurahan Siantan Hulu kecamatan Pontianak Utara mendapatkan alokasi dana sebesar Rp60.000.000 yang dipergunakan untuk pengembangan program P2L pada kelompok tersebut. Ini merupakan salah satu langkah konkrit dukungan pemerintah, khususnya Dinas Ketahanan Pangan untuk menyukseskan program P2L ini.

Tidak hanya itu saja, dinas terkait juga mengadakan kegiatan, seperti pelatihan, seminar, dan *workshop* yang berfungsi untuk menambah ilmu serta wawasan peserta agar dapat diterapkan pada program P2L di kelompok masing-masing. Salah satu kegiatan yang diadakan oleh Dinas Pangan Pertanian dan Perikanan kota Pontianak ialah Pelatihan Pemanfaatan Tanaman Pangan/Hortikultura – Pembuatan Pupuk Organik Cair yang dilaksanakan di Aula Aloe Vera Center (AVC) Jalan Budi Utomo Kecamatan Pontianak Utara.

b. Persepsi peserta P2L terhadap peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator

Penyuluh memiliki peran penting dalam membantu peserta terutama dalam hal penyuluhan pertanian. Sebagai orang yang terlatih dan memiliki pengetahuan yang luas penyuluh dapat memberikan informasi, pendampingan, dan sumberdaya bagi peserta agar dapat meningkatkan kualitas peserta P2L dalam budidaya. Persepsi peserta P2L terhadap peran penyuluh ditunjukkan pada tabel 8.

Adapun peran penyuluh sebagai fasilitator adalah penilaian terhadap pelaksanaan tugas penyuluh dalam memberikan bimbingan kepada kelompok peserta P2L, sebagai perwujudan dari interaksi antara kompetensi, motivasi dan kesempatan yang memberikan kemungkinan seseorang (penyuluh)

untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Data pada tabel 8 menunjukkan bahwa kinerja penyuluh menurut peserta P2L adalah baik, karena seluruh peserta P2L memiliki persepsi yang positif terhadap peran penyuluh sebagai fasilitator program P2L.

Tabel 8. Persepsi Peran Penyuluh

Luas lahan responden	Kriteria Persepsi							
	Sangat Baik		Baik		Kurang baik		Tidak baik	
	N	%	N	%	N	%	N	%
<100 m ²	16	48,5	17	51,5	0	0	0	0
>100 m ²	9	28,1	23	71,9	0	0	0	0
Total	25	38,5	40	61,5	0	0	0	0

Sumber: Data diolah, 2023

Sebagian besar peserta P2L berargumen bahwa penyuluh ini memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan program P2L karena penyuluh kerap memberikan pembekalan atau penyuluhan secara langsung kepada peserta P2L terkait metode terbaik dalam mengaplikasikan program P2L di pekarangan masing-masing peserta. Peran penyuluh pertanian yang sangat aktif dan turut membantu peserta dalam memberikan arahan serta masukan yang berkaitan dengan tanaman yang dibudidayakan, sehingga hal ini membuat 100% dari peserta P2L memilih persepsi setuju bahwa penyuluh pertanian berperan aktif dalam menyukseskan program P2L di Kota Pontianak.

c. Persepsi peserta P2L terhadap keberhasilan peserta P2L di Kota Pontianak

Persepsi peserta P2L terhadap keberhasilan program dapat bervariasi tergantung pada tujuan dan harapan masing-masing peserta. Adapun keberhasilan peserta P2L dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Persepsi terhadap Keberhasilan peserta P2L

Luas lahan responden	Kriteria Persepsi							
	Sangat berhasil		Berhasil		Kurang Berhasil		Tidak berhasil	
	N	%	N	%	N	%	N	%
<100 m ²	8	24,2	25	75,8	0	0	0	0
>100 m ²	11	34,4	20	62,5	1	3,1	0	0
Total	19	29,2	45	69,2	1	1,6	0	0

Sumber: Data diolah, 2023

Persepsi peserta terhadap keberhasilan pelaksanaan program P2L di Kota Pontianak pada tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi bahwa program ini telah berhasil dilaksanakan baik di kelompok yang minim lahan pekarangan <100 m² seperti KBS Rumput Hias, KWT Sirsak Madu dan KWT Taman Yasmin, dan juga di kelompok yang sebagian besar pesertanya memiliki lahan pekarangan yang luas >100 m² seperti Nurussunah, Dharma Barokah, dan Mekar 1. Keberhasilan program P2L ini tidak terlepas dari antusiasme peserta dalam menjalankan program ini sembari dibimbing langsung oleh penyuluh masing-masing dan juga dukungan dari pemerintah atau dinas terkait sehingga program ini bisa terlaksana dengan baik di Kota Pontianak.

d. Persepsi peserta P2L terhadap kontribusi lahan pekarangan bagi pemenuhan gizi rumah tangga

Persepsi peserta P2L terhadap kontribusi lahan pekarangan bagi pemenuhan gizi rumah tangga dapat bervariasi tergantung pada faktor seperti kondisi lahan, jenis tanaman yang ditanam, dan kebiasaan konsumsi keluarga. Adapun persepsi kontribusi terhadap pemenuhan gizi rumah tangga dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Persepsi Kontribusi terhadap Gizi

Luas lahan responden	Kriteria Persepsi							
	Sangat berkontribusi		Berkontribusi		Kurang Berkontribusi		Tidak berkontribusi	
	N	%	N	%	N	%	N	%
<100 m ²	11	33,3	22	66,4	0	0	0	0
>100 m ²	6	18,7	26	81,3	0	0	0	0
Total	17	26,2	48	73,8	0	0	0	0

Sumber: Data diolah, 2023

Seperti yang sudah kita ketahui, kegiatan P2L dilaksanakan dalam rangka mendukung program pemerintah untuk penanganan daerah prioritas intervensi *stunting* dan/atau penanganan prioritas daerah rentan rawan pangan atau pemantapan daerah tahan pangan. Kegiatan ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga.

Persepsi peserta P2L terhadap kontribusi lahan pekarangan bagi pemenuhan gizi rumah tangga pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa 100% responden sepakat menyatakan bahwa program P2L berkontribusi terhadap pemenuhan gizi rumah tangga, karena sayuran yang dibudidayakan memiliki gizi yang sangat baik. Salah satu peserta P2L yang aktif di posyandu menyatakan bahwa semenjak adanya program P2L ini, angka *stunting* di lingkungan beliau menurun dan dapat diatasi. Selain daripada sayuran yang dibudidayakan memiliki gizi yang sangat baik, sayuran yang ditanam juga aman dikonsumsi karena diolah sendiri dengan tata cara yang di ajarkan oleh penyuluh yang tentunya sehat dan mudah diaplikasikan oleh peserta P2L.

e. Persepsi peserta P2L terhadap kontribusi lahan pekarangan dalam mengurangi pengeluaran rumah tangga

Sasaran program P2L yaitu kelompok masyarakat dengan konsep pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat ialah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri (Maryani and Nainggolan 2019). Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Tujuan pemberdayaan adalah perbaikan kelembagaan, perbaikan usaha, perbaikan pendapatan, perbaikan lingkungan, perbaikan kehidupan, dan perbaikan masyarakat (Mardikanto 2015).

Tabel 11. Persepsi Kontribusi terhadap Pengeluaran Rumah Tangga

Luas lahan responden	Kriteria Persepsi							
	Sangat berkontribusi		Berkontribusi		Kurang berkontribusi		Tidak bagus	
	N	%	N	%	N	%	N	%
<100 m ²	16	48,5	17	51,5	0	0	0	0
>100 m ²	8	25	23	71,9	1	3,1	0	0
Total	24	36,9	40	61,5	1	1,6	0	0

Sumber: Data diolah, 2023

Persepsi peserta P2L terhadap kontribusi lahan pekarangan dalam mengurangi pengeluaran rumah tangga pada tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta P2L menyatakan bahwa program P2L berkontribusi dalam mengurangi pengeluaran rumah tangga. Sejak program ini dijalankan, responden jarang belanja sayuran dipasar karena cukup memetik atau memanen sendiri. Bahkan program P2L tidak hanya mengurangi pengeluaran rumah tangga tapi juga bisa menambah pendapatan dari hasil produksi yang dijual.

f. Persepsi peserta P2L terhadap akses memasarkan hasil produksi

Persepsi peserta P2L terhadap akses memasarkan hasil produksi dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti jenis produk, lokasi geografis, dan kondisi pasar. Adapun persepsi terhadap akses memasarkan hasil produksi dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Persepsi terhadap Akses Pemasaran

Luas lahan responden	Kriteria Persepsi							
	Sangat setuju		Setuju		Kurang setuju		Tidak setuju	
	N	%	N	%	N	%	N	%
<100 m ²	7	21,2	23	69,7	3	9,1	0	0
>100 m ²	11	34,4	20	62,5	1	3,1	0	0
Total	18	27,7	43	66,1	4	6,2	0	0

Sumber: Data diolah,2023

Tujuan dari program P2L yaitu meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan untuk rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman serta meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penyediaan pangan yang berorientasi pasar. Persepsi peserta P2L terhadap akses memasarkan hasil produksi pada tabel 12 menunjukkan bahwa

sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa akses memasarkan hasil produksi P2L mudah, tentu saja hal ini didukung dari akses ke pasar yang mudah dijangkau karena tidak terlalu jauh. Kemudian banyak opsi pemasaran yang dipilih, bisa ke pengepul atau distributor maupun ke konsumen langsung, bisa menggunakan media sosial dan bisa juga *door to door*. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 65 orang responden, 93,8% responden menyatakan setuju akses memasarkan hasil produksi mudah, meskipun kebanyakan peserta lebih memilih untuk mengonsumsi sendiri hasil produksinya.

g. Persepsi peserta P2L terhadap akses dalam mendapatkan benih/bibit

Persepsi peserta P2L terhadap akses dalam mendapatkan benih/bibit dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti jenis bibit, lokasi, dan kondisi pasokan bibit di daerah peserta. Adapun persepsi terhadap akses mendapatkan benih/bibit dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Persepsi terhadap Akses Mendapatkan Benih

Luas lahan responden	Kriteria Persepsi							
	Sangat setuju		Setuju		Kurang setuju		Tidak setuju	
	N	%	N	%	N	%	N	%
<100 m ²	7	21,2	23	69,7	3	9,1	0	0
>100 m ²	8	25	20	62,5	4	12,5	0	0
Total	15	23,1	43	66,1	7	10,8	0	0

Sumber: Data diolah, 2023

Persepsi peserta P2L terhadap akses dalam mendapatkan benih/bibit pada tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika akses dalam mendapatkan benih/bibit itu mudah. Benih yang didapatkan oleh peserta P2L adalah rekomendasi dari penyuluh karena kualitasnya sangat baik. Benih inilah yang kemudian dikembangkan oleh peserta P2L agar bisa terus berkelanjutan (BKD, 2020). Selain itu, benih bisa didapatkan dengan sangat mudah karena akses menuju *market* yang menjual benih bisa dijangkau.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 65 orang responden ialah sebanyak 89,2% setuju bahwa akses dalam mendapatkan bibit/benih sangat mudah dan 10,8% menyatakan kurang setuju karena bibit/benih yang diberikan atau disemai di rumah tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peserta tersebut, karena penyuluh atau dinas terkait lebih memprioritaskan keinginan mayoritas peserta P2L terkait penyediaan bibit/benih yang sudah disepakati bersama.

2. Kriteria Persepsi Peserta Program P2L

Persepsi terhadap Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Program P2L ditunjukkan dari tingkat kategori dan persentasenya, untuk kriterianya adalah tinggi, sedang dan rendah seperti dilihat dari tabel 14.

Tabel 14. Kriteria Persepsi Peserta P2L

No	Pernyataan	SB	B	KB	TB	Skor Persepsi	Kriteria Persepsi
		-4	-3	-2	-1		
1	Persepsi peserta terhadap peran pemerintah	24	39	2	0	3,34	Tinggi
2	Persepsi peserta P2L terhadap peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator	25	40	0	0	3,38	Tinggi
3	Persepsi peserta terhadap keberhasilan program P2L di Kota Pontianak	19	45	1	0	3,28	Tinggi
4	Persepsi peserta P2L terhadap kontribusi lahan pekarangan bagi pemenuhan gizi rumah tangga	17	48	0	0	3,26	Tinggi
5	Persepsi peserta P2L terhadap kontribusi lahan pekarangan dalam mengurangi pengeluaran rumah tangga	24	40	1	0	3,35	Tinggi
6	Persepsi peserta P2L terhadap akses pemasaran	18	43	4	0	3,12	Tinggi
7	Persepsi peserta P2L terhadap akses mendapatkan benih	15	43	7	0	3,12	Tinggi

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 14 menunjukkan bahwa kategori persepsi peserta P2L tergolong tinggi karena mencapai skor >3,00 dengan rata-rata skor persepsi 3,26. Skor persepsi tertinggi didapat pada poin kedua yakni persepsi peserta P2L terhadap peran penyuluh sebagai fasilitator. Secara umum persepsi peserta P2L terhadap peran penyuluh sangat tinggi sebesar 3,38 karena 25 orang responden menjawab sangat baik dan 40 orang responden menjawab baik. Skor persepsi yang paling rendah terdapat pada poin 6 dan 7 yaitu persepsi terhadap akses pemasaran dan persepsi terhadap akses dalam mendapatkan bibit/benih dengan skor 3,12. Pada poin nomor 7 ada 4 responden yang menjawab persepsi kurang baik dikarenakan akses dalam memasarkan hasil produksi yang tidak mudah disebabkan jarak ke pasar tradisional yang jauh. Pada poin 7 terdapat 7 responden yang menjawab kurang baik dikarenakan akses dalam mendapatkan bibit/bibit yang tidak mudah karena responden lebih tertarik memilih bibit yang sudah direkomendasikan oleh penyuluh karena telah terbukti tumbuh dengan baik di pekarangannya.

Adapun implikasi kategori persepsi peserta P2L ialah: pertama ialah peran pemerintah memiliki dampak yang dapat dirasakan oleh peserta P2L melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh dinas terkait seperti pelatihan, seminar, dan workshop yang berfungsi untuk menambah ilmu serta wawasan peserta agar dapat diterapkan pada program P2L di kelompok masing-masing. Kemudian implikasi peran penyuluh ialah karena penyuluh kerap memberikan pembekalan atau bimbingan secara langsung kepada peserta P2L terkait metode terbaik dalam menerapkan program P2L di pekarangan masing-masing. Peran penyuluh yang sangat aktif dan turut membantu peserta dalam memberikan arahan serta masukan yang berkaitan dengan tanaman yang dibudidayakan.

Implikasi berikutnya yaitu keberhasilan pelaksanaan program P2L yang ditandai dengan aktifnya peserta dan program yang masih terus berlanjut meskipun bantuan sudah tidak lagi diberikan. Selain itu, manfaat yang dirasakan oleh peserta P2L hasilnya bisa dimanfaatkan untuk konsumsi harian rumah tangga dan bisa juga untuk dijual lagi. Adapun implikasi selanjutnya yaitu kontribusi program P2L terhadap pemenuhan gizi, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta yang juga aktif di posyandu menyatakan bahwa semenjak adanya program P2L, angka *stunting* di lingkungannya mengalami penurunan. Implikasi selanjutnya ialah kontribusi dalam mengurangi pengeluaran rumah tangga peserta P2L. Sejak program ini dijalankan, peserta sangat jarang sekali membeli sayuran di pasar karena cukup memetik atau memanen sendiri.

Implikasi selanjutnya ialah akses memasarkan hasil produksi peserta P2L, karena tujuan dari program ini diadakan ialah meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan untuk rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam serta berorientasi pasar. Akses dalam memasarkan hasil produksi P2L mudah karena didukung dari akses ke pasar yang mudah dijangkau karena tidak terlalu jauh. Adapun opsi yang lain ialah dengan memanfaatkan *platform* media sosial atau bisa juga *door to door* langsung ke konsumen yang tentunya ini dapat melatih kemampuan berdagang peserta P2L. Implikasi yang terakhir ialah akses dalam mendapatkan bibit peserta P2L yang menunjukkan bahwa akses dalam mendapatkannya mudah karena sudah mendapatkan rekomendasi dari penyuluh terkait kualitas bibit yang baik, selain itu bibit ini juga dikembangkan sendiri di rumah bibit/bibit sehingga peserta P2L bisa dengan mudah mendapatkan bibit dengan kualitas terbaik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan didalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pengusaha lahan pekarangan di daerah perkotaan pada program P2L membuktikan bahwa mayoritas responden memiliki luas lahan kurang dari 100 m² dengan rata-rata luas lahan 32,4 m². Adapun jenis tanaman yang dibudidayakan sebagian besar peserta yakni sayuran buah, dan pola budidaya yang diterapkan oleh sebagian besar peserta menggunakan polybag.

Adapun persepsi peserta P2L terhadap pemanfaatan lahan pekarangan untuk pangan di daerah perkotaan pada program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Pontianak berjalan dengan baik. Ini dapat dibuktikan dengan tingginya persepsi penerima manfaat atau peserta P2L. Dari 7 jenis persepsi yang diwawancarai kepada 65 responden memiliki kategori skor persepsi tinggi atau >3,00 dengan rata-rata skor 3,26 yang memiliki arti bahwa responden peserta P2L memiliki persepsi yang baik terhadap program P2L di Kota Pontianak.

Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa saran terkait pelaksanaan program P2L di Kota Pontianak. Bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan lagi pelaksanaan program P2L agar lebih rapi dan terorganisir lagi serta menambah penerima manfaat program P2L agar semakin banyak lahan pekarangan yang produktif. Bagi peserta atau penerima manfaat program P2L agar terus meningkatkan pengelolaan lahan pekarangannya agar bisa terus berkelanjutan dan menghadirkan manfaat yang lebih luas lagi khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga baik dari aspek ekonomi maupun pemenuhan gizi rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- BKP. 2020. *Petunjuk Teknis P2L (Pekarangan Pangan Lestari)*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- BPS. 2021. *Jumlah Penduduk (Jiwa) 2020-2022*. BPS Kalimantan Barat.
- Mardikanto, T. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Maryani, D., and R. Nainggolan. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nikmah, Feni Askurun, Mochammad Rozikin, and Asti Amelia Novita. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) (Studi Pada Kelompok Tani Winong Asri Desa Winong Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung)." Universitas Brawijaya.
- Saputri, Elisa Medi. 2022. "Evaluasi Implementasi Programm Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar." Universitas Sebelas Maret.
- Sari, Siska Diana, and Ana Irawati. 2020. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui P2L (Program Pekarangan Pangan Lestari) Sebagai Pemenuhan Hak Konstitutional Ketahanan Pangan Birokrasi Pancasila." *Jurnal Pemerintahan, Pembangunan Dan Inovasi Daerah* 2(2):74–83.
- Soekartawi. 1996. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.